

FIKIH BAGI PEMULA

(Studi Strategi Pembelajaran Kitab Fikih Melayu *Rasam Parukunan*)

Abdul Hafiz Sairazi

Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin.

e-mail: fizzraya@gmail.com

Abstrak: Fikih memuat hal yang cukup banyak diingat ketika akan dipraktikkan. Hal ini bisa menyulitkan bagi seseorang yang baru mempelajarinya. Misalnya ketika akan salat, minimal ia harus mengetahui dan mengingat syarat sah salat, rukun salat dan hal-hal yang membatalkan salat. Kalau tiga hal tersebut tidak ia ketahui dan tidak ia ingat ketika salat, maka bisa jadi salatnya tidak sah karena lalai salah satunya. Untuk itu perlu suatu strategi dalam pembelajaran fikih agar orang yang baru belajar dapat mengingatkannya dengan mudah. Kitab *Rasam Parukunan* yang beraksara Arab dan berbahasa Melayu ini memberikan solusi terhadap problem di atas. Kontribusi ini sangat penting untuk dikaji, karena strategi ini terbilang langka pada kitab-kitab sejenis, termasuk dalam kitab-kitab klasik sekalipun. *Rasam Parukunan* disusun oleh Abdurrahman bin Muhammad Ali dari Amuntai, Kalimantan Selatan. Strategi yang diterapkan dalam kitab tersebut adalah dengan pembahasan yang ringkas, pemberian garis pada tema dan/atau subtema, pembuatan akronim, dan pembuatan skema.

Kata Kunci: *Fikih, Rasam Parukunan, Strategi bagi Pemula*

Abstract: Fiqh contains things that are pretty much remembered when it will be put into practice. This can be difficult for someone who learns fiqh just in a recent time. For example, when he is about to pray, at a minimum he must know and remember the conditions of the valid prayer, reconciliation of prayers and things that could invalid the prayer. If he did not know these three things and he did not remember when he prayed, then his prayer could not be valid because he was negligent. For this reason, a strategy in fiqh learning is needed so that people who are just learning it in a recent time can remember three things easily. Kitab *Rasam Parukunan* Arabic-speaking and Malay-speaking provides solutions to the problems above. This contribution is very important to be studied, because this strategy is fairly rare in similar books, even in the classic books. *Rasam Parukunan* was composed by Abdurrahman bin Muhammad Ali from Amuntai, South Kalimantan. The strategy that he applied in the book is with a brief discussion, giving a line to the theme and / or sub-theme, making an acronym, and making a scheme.

Keywords: *Fiqh, Rasam Parukunan, Strategy for Beginners*

Pendahuluan

Ada banyak indikator untuk menyatakan seseorang menjalankan

perintah agama. Salah satu hal yang dapat dikenali dengan mudah adalah dengan menjalankan ibadah amaliah seperti salat. Salat telah diatur tata caranya dalam fikih.

Fikih memuat hal yang cukup banyak diingat ketika akan dipraktikkan.¹ Hal ini bisa menyulitkan bagi seseorang yang baru belajar fikih. Misalnya ketika akan salat, minimal ia harus mengetahui dan mengingat syarat sah salat, rukun salat dan hal-hal yang membatalkan salat. Kalau tiga hal tersebut tidak ia ketahui dan tidak ia ingat ketika salat, maka bisa jadi salatnya tidak sah karena lalai salah satunya. Untuk itu perlu suatu strategi dalam pembelajaran fikih agar orang yang baru belajar dapat mengingatkannya.

Dalam khazanah kitab karya ulama Nusantara, terdapat kitab Arab-Melayu dari Tanah Banjar yang memberikan strategi pembelajaran fikih dengan cara yang unik. Keunikan ini terlihat dari cara kitab tersebut memberikan kemudahan bagi pembelajar, sehingga mudah pula mengingatkannya. Kitab tersebut diberi nama *Rasam Parukunan*.

Bumi Kalimantan Selatan banyak melahirkan ulama besar. Kebesaran tersebut terbukti dari adanya pengakuan dari daerah lain bahkan dari luar negeri tentang keulamaan bahkan keutamaan para ulama tersebut. Hal ini tentu memberikan rasa bangga bagi generasi muslim-Banjar. Selain itu juga menjadi

motivasi untuk lebih giat berusaha mengikuti jejak langkah mereka yang mulia itu.²

Salah satu kebesaran para ulama tersebut dapat ditelusuri melalui peninggalannya. Peninggalan yang paling nyata dan banyak menjadi disimpan dan difungsikan adalah tulisan, yaitu berupa kitab. Salah seorang ulama di Kalimantan Selatan yang memiliki tulisan dan digunakan oleh masyarakat sekitar adalah Abdurrahman bin Muhammad Ali dari Amuntai. Beliau menulis kitab *Rasam Parukunan* dan *Kifayatul Mubtadi'in* yang beraksara Arab tapi berbahasa Melayu, sehingga disebut Arab-Melayu. Kedua kitab ini masih digunakan oleh masyarakat penuntut ilmu.

Profil dari Abdurrahman bin Muhammad Ali belum banyak ditulis dan diulas para pemerhati. Untuk itu tulisan ini mencoba memberikan kontribusinya. Kitab yang dibahas adalah kitab yang sesuai dengan keilmuan Program Studi Ilmu Syariah, yaitu *Rasam Parukunan*. Sayangnya, kitab-kitab Arab-Melayu kurang mendapat tempat di lembaga pendidikan seperti pesantren.³

¹ Anwar Hafidzi and Safruddin Safruddin, "Konsep Hukum Tentang Radha'ah Dalam Penentuan Nasab," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 13, no. 2 (2017): 283–317.

² Taufik El-Rahman, *Tanah Banjar: Intelektualisme Tak Pernah Mati* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2012).

³ Rahmadi, "Khazanah Kitab Kuning Pondok Pesantren Kalimantan Selatan" *Jurnal Khazanah*. Vol. VI. No. 01, Januari-April 2007.

Ada tiga kitab risalah *parukunan* yang dikenal oleh masyarakat Banjar, yaitu: (1) *Parukunan Jamaluddin* yang dinisbahkan sebagai karya Tuan Guru Mufti Jamaluddin bin Muhammad Arsyad al-Banjari (Tahun 1810), (2) *Parukunan Basar* karya Tuan Guru Haji Abdurasyid Banjar (tahun 1850), dan (3) *Rasam Parukunan* karya Tuan Guru Haji Abdurrahman bin Haji Muhammad Ali Sungai Banar (tahun 1938). Meskipun secara material, ketiga *parukunan* itu lebih bertema fikih keseharian, namun secara metodologis, proporsi keterkaitan ketiganya dengan disiplin keilmuan lain cukup variatif.⁴

Identitas Pengarang Kitab

Kitab-kitab seperti *Parukunan Basar Melayu*, *Parukunan Jamaluddin*, *Asrar al-Shalah* dan sebagainya, diketahui bahwa pengarangnya satu nasab ke Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari. Adapun pengarang kitab ini tidak ada keterangan lebih jauh selain nama ayah Beliau.⁵

Nama pengarang kitab *Rasam Parukunan* adalah Abdurrahman bin Muhammad Ali. Beliau dilahirkan pada tanggal 25 Syawal 1328 H. yang

bertepatan dengan tahun 1910 M. di Kampung Sungai Banar yang sekarang berada di wilayah administrasi Desa Jarang Kuantan Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. Beliau merupakan anak pertama dari enam bersaudara.⁶ Kampung Sungai Banar terkenal dengan mesjid keramatnya yang menjadi satu objek wisata religius masyarakat Banjar pada khususnya, yaitu Mesjid Jami Sungai Banar, sekitar 3 kilometer dari pusat kota Amuntai.

Beliau tergolong orang yang suka menuntut ilmu karena banyak belajar kepada sejumlah ulama. Selain menuntut ilmu di daerah sekitar tempat tinggalnya, Amuntai, ia juga pernah menuntut ilmu di Negara (sekarang termasuk Kabupaten Hulu Sungai Selatan), Kutai (Kalimantan Timur), dan Malaysia.

Aktivitas kesehariannya, selain sebagai seorang Tuan Guru (ulama) yang aktif memberikan pengajaran agama di tengah masyarakat, juga berprofesi sebagai pedagang kitab di Pasar Amuntai. Di samping itu, ia juga aktif berorganisasi pada organisasi keagamaan Islam Nahdhatul Ulama (NU) Cabang Amuntai. Sampai sekarang, makamnya di perkampungan Kotaraja Amuntai tetap

⁴ Ahmad Harisuddin, "Fikih Sufistik dalam Rasam Parukunan" *Jurnal Al-Banjari*. Vol. 9 No. 1, 2010, 76. Lihat juga; Sukarni, "Kitab Fikih Ulama Banjar; Kesenambungan dan Perubahan Kajian Konsep Fikih Lingkungan" *Jurnal Analisis*. Vol. XV. No. 2, Desember 2015, 446.

⁵ Sukarni, "Kitab Fikih Ulama Banjar;..", 463.

⁶ Ahmad Harisuddin, "Fikih Sufistik dalam Rasam Parukunan", 78.



diziarahi orang. Menurut penuturan warga sekitar, bahkan ada kelompok pengajian yang mentradisikan ziarah ke makam Tuan Guru ini setiap mengkhawatirkan pengajian kitab buah karangan beliau tersebut.⁷

Ada dua karya tulis Abdurrahman bin Muhammad Ali, yaitu *Rasam Parukunan* dan *Kifāyat al-Muhtadi`în*. Kedua karyanya ini termasuk di antara karya-karya populer ulama Banjar yang banyak menjadi rujukan dan dibaca serta dipelajari di berbagai pelosok di Kalimantan Selatan, terutama karena disajikan untuk konsumsi pelajar tingkat pemula. Oleh karena itu, wajar di kalangan masyarakat Amuntai ia juga dikenal sebagai “pengarang tauhid fikih”.⁸ Beliau wafat pada tanggal 10 Rabiul Akhir 1385 H. yang bertepatan dengan 8 Agustus 1965 M. dalam usia 55 tahun.⁹

Tampilan/Perwajahan Kitab

Kitab *Rasam Parukunan* berhalaman sampul tipis (bukan *hard cover*), berwarna hijau yang agak kental, dan polos tanpa variasi warna lain dengan tulisan berwarna putih. Jenis kertas isi kitab ini

adalah kertas buram berwarna agak kelabu. Ukuran satu halaman adalah 15 cm x 21,2 cm. Tebal kitab ini adalah 69 halaman, dengan menyertakan halaman sampul hingga daftar isi di belakang. Masih ada 3 halaman kosong di bagian belakang yang tidak dihitung dan tidak ditulis nomor halamannya. Jilidan kitab ini tidak menggunakan jahitan benang atau perekat, tapi menggunakan stapler dengan dua staples.

Tulisan aksara Arabnya berupa tulisan tangan. Hal ini dapat dilihat dari ada perbedaan untuk satu kata yang sama, walaupun tidak terlalu kentara. Jenis huruf yang digunakan adalah *naskh*, tapi agak lebih tinggi daripada *naskh* biasa. Hal ini terlihat dari huruf-huruf lurus, yaitu *alif*, *lam* dan *kaḥf* yang lebih tinggi.

Penerbit kitab ini adalah al-Maktabah al-Rahmaniyyah, milik Haji Abdurrahman ‘Aliyy, Amuntai, tepatnya Los Pasar Amuntai, Kalimantan Selatan. Tidak ada tahun tertera di lembar awal pada kitab ini. Namun di bagian akhir kitab disebutkan bahwa penulisan selesai pada 10 Muharram 1357 H. bertepatan 12 Maret 1938 M.

Dilihat dari tampilan serta jumlah halamannya yang tipis, kitab ini terbilang *simple* dan ringan. Tampilan ini seakan mewakili tujuan pengarang, yaitu supaya

⁷ Ahmad Harisuddin, “Fikih Sufistik dalam Rasam Parukunan”, 78.

⁸ Ahmad Harisuddin, “Fikih Sufistik dalam Rasam Parukunan”, 79.

⁹ Ahmad Harisuddin, “Fikih Sufistik dalam Rasam Parukunan”, 78.

mudah diingat, karena mudah dibawa sehingga mempelajarinya pun tidak terasa membebani.

Karakteristik Kitab

1. Kandungan

Kitab *Rasam Parukunan* tidak hanya memuat fikih, tapi memuat berbagai hal tentang agama. Ia berisi nilai-nilai Islam tentang akidah, akhlak, zikir dan doa. Tampaknya, kitab ini ingin menggambarkan bahwa pelaksanaan syariat yang terejawantah dalam fikih, merupakan buah dari keimanan kepada Allah. Akidah perlu diwujudkan dengan perbuatan, misalnya berupa ibadah salat. Demikian pula pelaksanaan salat, tidak bisa berdiri sendiri tanpa ada akidah yang dipegang dengan kuat. Keduanya merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Sesudah salat pun, diperintahkan juga untuk berzikir dan berdoa, bahkan doa pun terkandung dalam salat.

Dalam bidang akidah, kitab ini memuat syahadat yang dirinci kepada syahadat tauhid dan syahadat rasul. Bidang fikih mendominasi isi kitab ini. Materi fikih didominasi masalah tentang salat. Selain itu juga ada tentang *ṭabarab*, kewajiban terhadap jenazah, dan puasa. Ada juga

pembahasan tentang doa, zikir dan tobat.

2. Sistematika

Pada halaman sampul tertulis '*risalah*'. Mungkin maksudnya adalah bukan berwujud dan bersistematika sebagaimana kitab pada umumnya. Sistematika sebuah kitab pada umumnya terdiri dari kitab (bab) dan pasal. Namun sistematika kitab *Rasam Parukunan* tidaklah demikian. Kitab ini tidak memiliki suatu pembahasan luas yang biasa disebut 'kitab' yang terdiri dari pembahasan-pembahasan yang lebih sempit, biasa disebut pasal. Memang ada kata 'pasal', misalnya ketika memuat skema, baik tentang akidah maupun hukum dalam fikih, namun penyebutannya bukan untuk pokok masalah yang sama. Hal ini dapat dilihat dari adanya penyebutan hal-hal yang terkait akidah untuk suatu pasal, berikutnya disebut pasal lagi, sedangkan yang dibicarakan adalah masalah fikih. Batas pembicaraan antara satu masalah dengan masalah yang lain beragam, sebagian diberikan judul tersendiri, sebagian lagi tidak dibatasi tanpa judul baru, tapi terus mengalir dengan pola yang sama sebagaimana pembahasan masalah sebelumnya.

Ada *tahqiq* (pernyataan telah memeriksa) oleh Haji Abdurrahman Shiddiq, Qadhi Amuntai saat itu. *Tahqiq* ini terletak di belakang, sebelum daftar isi. Di dalamnya juga disampaikan kelebihan pengarang serta doa dan harapan bagi kitab ini.¹⁰

Dari segi cara menyajikan materi, kitab ini terbagi kepada dua cara, yaitu menyampaikan materi dengan narasi dan dengan rasam, yaitu ringkasan dalam bentuk skema. Cara kedua inilah yang menjadi hal unik dalam kitab ini.

Adapun daftar isi Rasam Parukunan adalah sebagai berikut.

No.	Isi	Keterangan
1.	Khutbah Kitab, Syahadat	Dua materi dalam satu halaman
2.	Tobat	
3.	Hakikat Sembahyang	
4.	Aturan Adab Hendak Sembahyang	
5.	Lafaz-lafaz Makna Bacaan	
6.	Lafaz Niat Wudu	
7.	Lafaz Azan, Iqamat	
8.	Lafaz-lafaz Niat Sembahyang Fardu	
9.	Lafaz Doa Qunut	
10.	Lafaz Tahiyat, Sembahyang Sunat	Dua materi dalam satu halaman
11.	Lafaz Niat Sembahyang Dhuha	
12.	Lafaz Niat Sembahyang Tahajud	
13.	Lafaz Niat Sembahyang Gerhana	
14.	Lafaz Niat Sembahyang <i>Istisqa`</i>	

¹⁰ Abdurrahman bin Muhammad Ali, *Rasam Parukunan* (Amuntai: al-Maktabah al-Rahmaniyyah, t.th.), 68.

15.	Lafaz Sembahyang Istikharah	Niat Dhuha	
16.	Lafaz Sembahyang dan <i>Jama`</i>	Niat <i>Qaṣr</i>	
17.	Lafaz Sembahyang Tasbih	Niat	
18.	<i>Kayfiyyat</i> Sya'ban	Nisfu	Tata Cara Ibadah Malam Nisfu Sya'ban
19.	<i>Kayfiyyat</i> Sembahyang Tarawih		
20.	Lafaz Niat Mandi Sunat		
21.	Kayfiyat Sembahyang Hari Raya		
22.	Lafaz Takbir Hari Raya		
23.	Doa Sembahyang Fardu	Selesai	
24.	Niat Mengeluarkan Zakat	Taqlid	Mengikuti pendapat yang membolehkan penyerahan zakat fitrah hanya kepada salah seorang mustahiqq saja
25.	Doa Arwah		
26.	<i>Kayfiyyat</i> Memandikan Mayyit		
27.	<i>Kayfiyyat</i> Mengafani Mayyit		
28.	<i>Kayfiyyat</i> Sembahyang Mayyit		
29.	<i>Kayfiyyat</i> Sembahyang Hadiah		Salat yang pahalanya dihadiahkan untuk mayyit
30.	<i>Kayfiyyat</i> Menanam Mayyit		
31.	Lafaz Talqin Mayyit		
32.	Lafaz <i>Ma'ashiral Muslimin</i>		Sebelum Khutbah Jumat
33.	Lafaz <i>Iqamat</i> Hari Raya		
34.	Lafaz Selawat Antara Dua Khutbah		
35.	Lafaz Tobat Besar		
36.	Rasam Syahadat		
37.	Rasam <i>Arkānul Islam</i>		
38.	Rasam <i>Arkānul Iman</i>		
39.	Rasam <i>Qada`</i> Hajat		
40.	Rasam <i>Istinja`</i>		
41.	Rasam Bahagi Hadas		Macam-macam hadas
42.	Rasam Perkara Mandi Wajib		
43.	Rasam Haram		Hal-hal yang haram

	Berhadass Kecil dan Besar	dilakukan apabila berhadass
44.	Rasam Perkara Wudu	
45.	Rasam Perkara Tayammum	
46.	Rasam Perkara Sembahyang	
47.	Rasam Perkara Puasa	
48.	Rasam Perkara Jumat <i>Wasfu Sharrin</i>	<i>Wasfu Syarrin</i> : akronim rukun khutbah Jumat
49.	<i>Khatimah</i>	Bagian penutup, yang berisi doa, zikir dan lain-lain
50.	Selawat al-Munjiyyah	
51.	Doa Sembahyang Hajat	
52.	Pasal Kelebihan Beberapa Selawat	
53.	Pintu Rezeki	Salah satu doa
54.	Doa Melepaskan Haru Hara	Haru Hara: huru-hara, kekacauan pada hari kiamat
55.	Doa <i>Ismullabil A'zam</i>	
56.	Penghulu <i>Istighfar</i>	Istighfar yang paling utama
57.	Tafakkur Lepas Sembahyang	
58.	Isi Kitab	Daftar isi

3. Gaya Penulisan

a. Dalam masalah fikih, tanpa banyak penjelasan

Walaupun isinya didominasi masalah fikih, namun tidak banyak penjelasan mengenai materi fikih. Materi yang memuat relatif banyak penjelasan adalah masalah syahadat, tobat, salat dan wudu. Menariknya, justru corak fikih sufi/*i'tiqadi* yang banyak dijelaskan pada salat dan wudu tersebut.

Salat digambarkan menjadi empat tingkatan, yaitu salat syariat, salat tarikat, salat hakikat dan salat

makrifat. Wudu demikian juga, namun lebih fokus pada pembagian dari segi lain, yaitu wudu zahir dan wudu batin. Wudu zahir sama dengan wudu syariat dan tarikat, yaitu sebagaimana praktik wudu dalam fikih. Wudu batin sama dengan wudu hakikat, yaitu tobat. Apabila telah didapatkan semua itu, maka itulah yang disebut dengan wudu makrifat.¹¹

Sebelum salat, kitab ini menganjurkan istighfar dan *istihḍār 'urfi*, yaitu merasakan hadir di hadapan Allah SWT. yang senantiasa mengawasi. Selain itu perlu kesadaran bahwa Malaikat Maut senantiasa mengintai. Sehingga muncul perasaan bahwa salat yang dilakukan tersebut merupakan salat terakhir. Artinya harus dilakukan dengan ikhlas dan khusyuk, jangan sampai tidak diterima oleh Allah SWT.

Sedangkan dalam hal masalah lafaz niat, rukun-rukun, hal-hal yang membatalkan dan yang semisalnya tidak ada penjelasan. Mungkin di sinilah keunggulan kitab ini dibanding yang lain, yaitu bahwa untuk masalah amaliah,

¹¹ Abdurrahman bin Muhammad Ali, *Rasam Parukunan*, 6-8.

tidak perlu diberikan penjelasan banyak. Hal yang perlu ditekankan adalah akidah dan akhlak seseorang ketika melakukan ibadah sehari-hari. Dengan demikian, ibadah yang dikerjakan menjadi maksimal dan bisa berdampak bagi penguatan tauhid dan berbuah akhlak yang baik bagi yang melakukannya.

b. Memberi garis pada judul materi atau sub materi

Ciri khas yang juga ada pada kitab ini adalah memberi garis pada judul pada materi atau sub materi yang dibahas. Dengan demikian, pembaca akan mudah mencari materi yang diinginkan. Hal ini tentu memberikan kenyamanan tersendiri bagi pembaca. Inilah yang membedakan kitab ini dengan kitab-kitab lainnya, baik yang berbahasa Arab maupun yang berbahasa Melayu.

c. Membuat skema

Ada 13 materi yang dibuatkan skemanya/rasamnya, yaitu:

- 1) syahadat
- 2) rukun Islam
- 3) rukun iman
- 4) *qaḍā'* hajat
- 5) *istinjā'*
- 6) macam-macam hadas

- 7) mandi wajib
- 8) hal-hal yang haram dilakukan ketika berhadis
- 9) wudu
- 10) tayammum
- 11) sembahyang
- 12) puasa
- 13) salat Jumat

Rasam ini dimulai dari halaman 45 hingga halaman 58, artinya sejumlah 14 halaman. Sebenarnya satu rasam mengisi satu halaman. Bahkan rasam syahadat kurang dari 1 halaman karena ada materi sebelumnya yang dituliskan di atasnya. Namun ada tambahan pada bagian tayammum. Sesudah rasam tayammum, diberikan materi tentang lafaz-lafaz niatnya sesuai peruntutannya, misalnya sebagai ganti wudu, ganti mandi wajib, ganti mandi sunat, ganti mandi mayit bagi laki-laki, dan juga bagi perempuan.

Dilihat dari nama kitab, yaitu *Rasam*, sebenarnya bagian inilah yang menjadi isi atau bagian utama dari kitab ini (13 halaman). Kalau memang demikian maka dari halaman 3 sampai dua baris pada halaman 45 (42 halaman), merupakan bagian pendahuluan. Sisanya, yang disebut dengan

khātimah ada pada halaman 59 hingga halaman 67 (8 halaman) yang diisi dengan doa, zikir dan istighfar.

d. Membuat akronim

Masih terkait dengan pembuatan skema di atas, kitab ini juga membuat akronim. Akronim tersebut dibuat untuk mempermudah mengingat sub materi yang dibahas. Misalnya materi *qaḍā'* hajat, akronimnya adalah huruf *sin*, huruf *mim* dan huruf *ḥa'*, lalu diberi harakat sehingga dibaca *sumbun* (سُمْبُن), yang berasal dari *sunnat qaḍā'* hajat, *makruh qaḍā'* hajat, dan *haram qaḍā'* hajat.¹²

Khusus untuk prosesi salat Jumat, selain sub materi yang dibuat akronimnya, isi dari sub materinya juga dibuatkan akronim. Sub materinya ada lima, yaitu wajib Jumat, sah Jumat, fardu Jumat, syarat khutbah dan rukun khutbah. Kelima awal huruf tersebut disingkat dan diberi harakat sehingga bacaannya menjadi *wasfu sbarrin* (وَصْفُ شَرِّ). Contoh untuk isi sub materi wajib Jumat adalah

Islam, baligh, 'āqil, merdeka, laki-laki, sehat badan, tetap di dalam negeri. Ketujuh awal huruf tersebut disingkat dan diberi harakat sehingga bacaannya menjadi *abun 'amalun ṣattun* (أَبْ عَمَلُ صَتْ). Contoh lainnya adalah isi rukun khutbah disingkat menjadi *aṣwadun* (أَصْوَادُ), yang berasal dari awal huruf berikut. *Alḥamdulillāh*, selawat, wasiat, ayat Al-Qur'an, dan doa bagi mukminin.¹³

Metode ini sangat membantu orang yang mempelajari fikih. Fikih banyak menyajikan rukun, syarat, hal-hal yang disunnahkan, hal-hal yang dimakruhkan dan sebagainya. Untuk itu perlu banyak mengingat hal-hal tersebut. Dengan adanya pembuatan akronim dari materi hingga sub materi fikih ini, kitab ini banyak memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembelajaran fikih. Pada gilirannya hal tersebut membuat pelaksanaan ibadah menjadi lebih mudah.

4. Hukum dan dalil

Pada bagian awal kitab ini, yang berisi tentang tobat, ada disertakan dalil berupa sebuah Hadis Qudsi

¹² Abdurrahman bin Muhammad Ali, *Rasam Parukunan*, 48.

¹³ Abdurrahman bin Muhammad Ali, *Rasam Parukunan*, 58.



mengenai anjuran berharap tobat akan diterima, karena Allah SWT. sesuai sangkaan hamba-Nya. Hadis yang dimaksud adalah¹⁴:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِ يَبِي، إِنَّ ظَنِّي بِحَيْرٍ فَكُلُّهُ، وَإِنْ ظَنُّ شَرًّا فَكُلُّهُ

Demikian juga pengarang mengutip Hadis tentang besarnya dosa orang yang melakukan *ghibah*, sehingga harus berhati-hati terhadap kesalahan terhadap makhluk (orang lain). Begitu juga ketika menjelaskan makna salat, pengarang mengutip ayat tentang pentingnya khusyuk, yaitu Surah al-Mu`minūn Ayat 1 dan 2. Bagian ini menerangkan bahwa salat itu, berdasarkan tingkatannya, terbagi kepada 4 kategori, yaitu:

a. Salat Syariat

¹⁴ Terjemahnya adalah “*Aku menurut sangka hamba-Ku terhadap-Ku, apabila ia menyangka baik, maka baiklah baginya; apabila ia menyangka buruk, maka buruklah baginya.*” Hadis ini termaktub dalam Ahmad bin Hanbal, *Musnad* (t.tp.: Muassisah al-Risalah, 2001/1421), juz XV, 36, Hadis no. 9076. Hadis lengkapnya adalah:

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا ابْنُ لُبَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو يُوسُفَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَنْ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِ يَبِي، إِنَّ ظَنِّي بِحَيْرٍ فَكُلُّهُ، وَإِنْ ظَنُّ شَرًّا فَكُلُّهُ

Pentahqiq kitab ini, al-Arna'ut menyatakan bahwa:

حديث صحيح، وهذا إسناد ضعيف لضعف ابن لُبَيْبَةَ

Hadis ini juga dimuat oleh Ibn Hibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, juz II, hlm. 405, Hadis no. 639 dengan sanad yang berbeda, dan dinyatakan sah dengan syarat Muslim. Juga Hadis no. 641, juz II, 407, yang catatan kakinya menyebutkan bahwa Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh al-Ṭabrani.

Salat syariat adalah salat yang telah terpenuhi rukun dan syaratnya.

b. Salat Tarikat

Salat tarikat adalah salat yang telah terpenuhi rukun dan syaratnya serta khusyuk. Berikut adalah teks kitab tentang pengertian salat tarikat, yang memuat dalil tentang salat khusyuk.¹⁵

دان ارق سمههغ طريفة يأت مفربوات سكل روكن سمههغ دان منجان سكل شرطن دان سكل بچ مبطلكن دان لاکي قول مئدان خشوع يعني تفت هاتی دان اغكوت جاش مغيشتكن ان اف آيغ سلاين درفد سكل فربوات سمههغ ملاينكن هند فله مفرهتيكن ان فكر جان سمههغ كارن اورغيغ تباد خشوع ددالم سمههغ تباد له مندافت فهال بچ سفرن درفد الله تعالى كارن الله تعالى مئكنجر كن فهال سمههغ سسئور بچوم سقد خشوع ددالم سمههغ، سفرني فرمانن: (قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَائِعُونَ) اربين: سسئكنن تله برانتغ سكلين اورغيغ مؤمن بچ ادله سمههغ مريكن ايت ددالم خشوع، دان لاکي مئدان خضوع دان تضرع يعني مرند هكن ديري كيت هند الله تعالى دان برهين كندان. بكن ايت هاتی كيت كن كئكن الله سبحانه وتعالى دان مئدان اخلاص هاتی يعني سمات ٢ مخرجان فسوره الله تعالى. بكن هند فله كيت تاكت ددالم هاتی كالو سمههغ كيت تباد تورم الله تعالى.

c. Salat Hakikat

Salat hakikat adalah dengan keyakinan bahwa salat itu bukan semata-mata karena kita dan bukan kuasa kita, hanya terlaksana dengan *qudrat-iradat* Allah SWT. jua.

¹⁵ Abdurrahman bin Muhammad Ali, *Rasam Rarukuman*, 6.

d. Salat Makrifat

Salat makrifat adalah salat yang berhimpun semua kategori di atas, yaitu salat syariat, salat tarikat dan salat hakikat. Itulah yang benar-benar disebut salat yang sempurna.

Sesudah selesai pembahasan tentang akidah dan fikih, pada bagian *khatimah* disebutkan beberapa doa dan zikir. Termasuk di halaman 60 tentang amalan agar bermimpi bertemu Nabi Muhammad saw. yang dinukil dari kitab *Khazānah al-Asrār* dengan berdasar kepada sebuah Hadis riwayat dari Abū Hurayrah yang ditulis adalah terjemahnya.

Pada halaman 62, disebutkan terjemah sabda Nabi Muhammad saw. yang isinya mengenai selawat yang mewajibkan syafa'at. Demikian pula ada lima amalan (zikir/doa) lainnya yang disandarkan kepada terjemah Sabda Nabi Muhammad saw., serta satu dari ulama Syeikh 'Isa al-Barawi.¹⁶

Selain tempat-tempat tersebut, tidak disebutkan mengenai dasar dari sebuah materi yang disampaikan. Misalnya tidak ada dalil tentang berniat dalam salat, dalil tentang rukun salat, hal-hal yang membatalkannya ataupun dalil

tentang rukun khutbah salat Jumat. Kitab ini juga tidak menyebut sumber rujukannya, namun dapat dikatakan merujuk kitab-kitab al-Shāfi'iyah.

Tampaknya hal ini menunjukkan peruntukan kitab ini, yaitu bagi para pemula dalam belajar masalah agama. Mereka dianggap belum perlu membahas secara dalam mengenai dalil, karena bisa memberatkan. Mereka diberikan hal-hal yang ringkas dan praktis agar dapat dilaksanakan sedikit demi sedikit mengenai hal-hal yang wajib. Lambat laun, materi tentang keagamaan akan semakin banyak yang disampaikan kepada mereka dan semakin mendalam.

Konteks Sejarah

Tahun kelahiran pengarang kitab ini adalah 1910. Kitab ini selesai ditulis pada 12 Maret 1938. Saat itu, dalam rekaman sejarah, Kesultanan Banjar di Banjarmasin atau di Martapura sudah dihapuskan Belanda. Lebih tepatnya, Kesultanan Banjar dimulai pada tahun 1526 dan berakhir pada 1865. Hal ini berarti resmilah penjajahan secara politik oleh Belanda.

Oleh sebab kejatuhan Kerajaan Banjar ke tangan Belanda maka semua aspek ketatanegaraan dipegang oleh mereka. Hal ini tentu menyulitkan masyarakat untuk menjalankan

¹⁶ Ulama al-Shāfi'iyah, pengarang *Hāshiyah al-Minhāj*, dikutip Muhammad Fajar Ramadhan, *Ulama-ulama Mazhab Syafii abad XIII*, dalam tabligh-sejarahmadzhabsyafii.blogspot.com. 25 Maret 2018, 23:21 wita.

kehidupan secara leluasa, karena semua diawasi oleh penjajah. Namun ternyata masih ada ulama yang mampu memberikan kontribusinya bagi masyarakat.

Selama pemerintahan Kesultanan Banjar, banyak referensi yang merekam sejarahnya. Namun untuk rekaman sejarah sesudah itu belum penulis temukan. Perlu usaha lebih jauh agar bisa tergali kondisi sosial dan politik.

Dari segi letak geografis, kota Amuntai terletak cukup jauh dari pusat Kesultanan Banjar saat itu, baik dari Banjarmasin ataupun dari Martapura. Namun demikian, kota ini banyak memiliki ulama terkenal dari dulu sampai sekarang. Hal ini berarti bahwa kondisi sosial masyarakat saat itu sangat religius.

Strategi Pembelajaran Fikih Bagi Pemula

Ada beberapa strategi beliau dalam pembelajaran fikih bagi orang yang baru belajar fikih. Fikih yang memuat banyak hal yang mesti diingat, memerlukan strategi tertentu agar tidak lupa. Misalnya salat, ada sekian rukun, syarat dan hal-hal yang membatalkannya. Kalau salah satu saja lupa lalu dilanggar maka salatnya pun tidak sah. Berikut adalah strategi beliau.

1. Ringkas

Kitab ini ringkas dalam membahas masalah fikih. Materi yang memuat relatif banyak penjelasan adalah masalah syahadat, tobat, salat dan wudu. Menariknya, justru corak fikih sufi/*i'tiqādi* banyak dijelaskan pada salat dan wudu tersebut. Dalam masalah lafaz niat, rukun-rukun, hal-hal yang membatalkan dan yang semisalnya, bahkan tidak ada penjelasan dan hanya disebutkan lafaznya saja.

Mungkin di sinilah keunggulan kitab ini dibanding yang lain, yaitu bahwa untuk masalah amaliah, tidak perlu diberikan penjelasan banyak. Hal yang perlu ditekankan adalah akidah dan akhlak seseorang ketika melakukan ibadah sehari-hari. Dengan demikian, ibadah yang dikerjakan menjadi maksimal dan bisa berdampak bagi penguatan tauhid dan berbuah akhlak yang baik bagi yang melakukannya.

2. Memberi garis pada judul materi atau sub materi

Hal ini tentu memberikan kenyamanan tersendiri bagi pembaca. Inilah yang membedakan kitab ini dengan kitab-kitab lainnya, baik yang berbahasa Arab maupun yang berbahasa Melayu.

3. Membuat skema

Dilihat dari nama kitab, yaitu rasam, maka sebenarnya bagian inilah yang menjadi isi atau bagian utama dari kitab ini (13 halaman). Kalau memang demikian maka dari halaman 3 sampai dua baris pada halaman 45 (42 halaman), merupakan bagian pendahuluan.

4. Membuat akronim

Masih terkait dengan pembuatan skema di atas, kitab ini juga membuat akronim. Akronim tersebut dibuat untuk memudahkan mengingat sub materi yang dibahas. Misalnya materi *qadā'* hajat, akronimnya adalah huruf *sin*, *mim* dan *ha'*, lalu diberi harakat sehingga dibaca *sumhun* (سُمْح), yang berasal dari *sunnat qadā'* hajat, makruh *qadā'* hajat, dan *haram qadā'* hajat.¹⁷

Khusus untuk prosesi salat Jumat, selain sub materi yang dibuat akronimnya, isi dari sub materinya juga dibuatkan akronim. Sub materinya ada lima, yaitu wajib Jumat, sah Jumat, fardu Jumat, syarat khutbah dan rukun khutbah. Kelima awal huruf tersebut disingkat dan diberi harakat sehingga bacaannya menjadi *wasfu sharrin* (وصف شر). Contoh

untuk isi sub materi wajib Jumat adalah Islam, balig, *'āqil*, merdeka, laki-laki, sehat badan, tetap di dalam negeri. Ketujuh awal huruf tersebut disingkat dan diberi harakat sehingga bacaannya menjadi *abun 'amalun ṣattun* (اب عمل ست). Contoh lainnya adalah isi rukun khutbah disingkat menjadi *ashwadun* (اصواد), yang berasal dari awal huruf berikut. *Alḥamdulillah*, selawat, wasiat, ayat Al-Qur'an, dan doa bagi mukminin.¹⁸ Untuk contoh skema dan akronim dapat dilihat pada contoh teks berikut.

٥٨

فصل في ركاز جمعة واسمين
وصف شكر

واجب جمعة	صم جمعة	فرض جمعة	شروط خطبة	ركن خطبة
٧ فركار	٥ فركار	٣ فركار	٩ فركار	٥ فركار
اب عمل ست	وامسك	خمس	وليد مسمس	اصواد
١. اسلام	١. وقت ظهر	١. خطبة	١. وقت ظهر	١. الحمد لله
٢. بالغ	٢. امفت	٢. يغ فرنام	٢. لفظ عرب	٢. صلوات
٣. عاقل	٣. قوله لاك	٣. خطبة	٣. برد بري كالوكواس	٣. وصية
٤. مرد هيک	٤. مسجد	٤. يغ كدوا	٤. دودق انتار دوا	٤. آية القرآن
٥. لاك	٥. دالم نكري	٥. سمهين	٥. خطبة	٥. دعاء بك
٦. جمعة بلدان	٦. سمهين	٦. جمعة	٦. مفرد غير ركن	٦. مؤمنين
٧. تنق دالم	٧. بر جمعة	٧. دو ارکة	٧. خطبة ٣٩ اورغ	٧. سوچی در فلد حدث
نكري	٨. كدين در		٨. كچل دان بسر	٨. سوچی در فلد حدث
	٩. فد دوا		٩. مواله انتار دوا	٩. سوچی در فلد حدث
	خطبة		خطبة دان سمهين	٩. سوچی در فلد حدث
			خطبة دان سمهين	٩. سوچی در فلد حدث
			سوچی در فلد حدث	٩. سوچی در فلد حدث
			منوتف عورع	٩. سوچی در فلد حدث

Empat strategi beliau di atas sangat membantu bagi orang yang baru belajar fikih untuk mempelajarinya dengan

¹⁷ Abdurrahman bin Muhammad Ali, *Rasam Parukunan*, 48.

¹⁸ Abdurrahman bin Muhammad Ali, *Rasam Parukunan*, 58.

mudah dan ringan. Hal tersebut akan membuat orang cepat menerima materi fikih. Pada gilirannya hal tersebut membuat pelaksanaan ibadah menjadi lebih mudah. Selain itu juga akan membuat orang tertarik untuk terus mempelajarinya, sehingga mau mempelajarinya secara komprehensif.

Penutup

Kitab *Rasam Parukunan* memberikan kontribusi bagi kitab fikih dalam budaya Melayu. Walaupun ada banyak kemiripan dari segi isinya dengan kitab-kitab fikih Melayu-Banjar lainnya, namun kitab ini memiliki perbedaan yang menjadi nilai tambah.

Sesuai tujuan yang disampaikan pengarang, kitab ini muncul untuk membantu para pemula untuk mempelajari fikih supaya mudah diingat. Materi fikih yang banyak mengemukakan hal-hal yang perlu diingat dalam fikih keseharian, seperti rukun, syarat, hal-hal yang disunnahkan, hal-hal yang diharamkan dan sebagainya. Untuk itu kitab ini hadir memberikan solusi dengan beberapa strategi. Strategi dimaksud adalah pembahasan yang ringkas, pemberian garis pada judul materi, pembuatan skema dan pembuatan akronim.

Daftar Pustaka

- Ali, Abdurrahman bin Muhammad. t.th. *Rasam Parukunan*. Amuntai: al-Maktabah al-Rahmaniyyah
- Hafidzi, Anwar, and Safruddin Safruddin. "Konsep Hukum Tentang Radha'ah Dalam Penentuan Nasab." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 13, no. 2 (2017): 283–317.
- Hanbal, Ahmad bin. 2001. *Musnad*. T.tp.: Mu'assisah al-Risalah. Juz XV.
- Ramadhan, Muhammad Fajar. "Ulama-ulama Mazhab Syafii abad XIII" dalam sejarahmadzhabsyafii.blogspot.com
- Harisuddin, Ahmad. 2010. "Fikih Sufistik dalam Rasam Parukunan" *Jurnal Al-Banjari*. Vol. 9 No. 1.
- Rahmadi. Januari-April 2007. "Khazanah Kitab Kuning Pondok Pesantren Kalimantan Selatan". *Jurnal Khazanah*. Vol. VI. No. 01.
- Sukarni. Desember 2015. "Kitab Fikih Ulama Banjar; Kesenambungan dan Perubahan Kajian Konsep Fikih Lingkungan". *Jurnal Analisis*. Vol. XV. No. 2.
- Rahman, Taufik El-. 2012. *Tanah Banjar: Intelektualisme Tak Pernah Mati*. Banjarbaru: Penakita Publisher.
- Wawancara* dengan Fitriyawati, warga sekitar, tanggal 2 Juni 2010.